

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan penelitian ini telah mencapai tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar. Tujuan khusus penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan kondisi objektif pembelajaran program keterampilan yang dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, 2) mengembangkan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar yang dilaksanakan oleh PKBM Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, 3) mengkaji efektifitas model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar yang dilaksanakan oleh PKBM Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

1. Deskripsi Kondisi Objektif Pembelajaran Program Keterampilan yang dilaksanakan oleh PKBM Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

Pembelajaran program keterampilan yang dilaksanakan oleh PKBM di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo belum berlangsung secara optimal. Hal ini terlihat pada kegiatan yang dilaksanakan ditahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian dan pengembangan serta kurang mampuan warga belajar mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupannya setelah ia mengikuti kegiatan belajar.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa: 1) ditahap perencanaan, rekrutmen calon warga belajar tidak disertai dengan upaya mengetahui karakteristik calon warga belajar, program keterampilan ditentukan sendiri oleh pengelola PKBM tanpa melalui identifikasi kebutuhan yang melibatkan warga belajar, penyusunan program pembelajaran belum berorientasi kepada pemanfaatan potensi lokal dan kewirausahaan sehingga warga belajar setelah mengikuti kegiatan belajar baru sekedar mengetahui apa yang ia pelajari belum sampai kepada merasakan manfaatnya, 2) ditahap pengorganisasian, pembagian tugas penyelenggara program dan tutor dilakukan sendiri oleh pengelola PKBM, uraian tugas yang disusun pengelola PKBM kurang lengkap dan proporsional, 3) ditahap pelaksanaan, pendekatan andragogi dan metode pembelajaran partisipatif belum diterapkan secara optimal seperti kurangnya tutor melakukan bina keakraban di awal pembelajaran, kurangnya tutor memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, 4) ditahap pembinaan, kegiatannya belum optimal dan tidak terdokumen dengan baik sehingga sulit untuk melakukan tindak lanjut, 5) ditahap penilaian, kegiatannya berbentuk nontes yang dilakukan tutor disaat proses belajar berlangsung dan hasil pelaksanaannya tidak terdokumentasi dengan baik. Akibatnya hasil evaluasi tidak terkomunikasikan kepada warga belajar kursus, 6) ditahap pengembangan, pengelola PKBM dan penyelenggara membentuk kelompok usaha mandiri tanpa ada pendampingan teknis maupun program jaringan kemitraan yang jelas sehingga hal ini menyebabkan antara lain warga belajar mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan hasil belajarnya.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Program Kursus Wirausaha Pedesaan Berbasis Potensi Lokal untuk Kemandirian Warga Belajar

Pengembangan model pembelajaran ini landasan konsepnya adalah kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi (UU Nomor 20 tentang Sisdiknas Tahun 2003).

Untuk memudahkan pemahaman mengaplikasikan model pembelajaran ini, mekanisme kerjanya menggunakan pendekatan fungsi manajemen pendidikan nonformal meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian dan pengembangan dengan memilah secara jelas komponen, proses dan tujuannya. 1) perencanaan, meliputi: rekrutmen calon warga belajar, identifikasi kebutuhan dan sumber serta kemungkinan hambatan, rekrutmen calon tutor, menyusun program pembelajaran, menyusun tata tertib kursus, 2) pengorganisasian, meliputi; pembentukan penanggung jawab kursus, pembagian tugas pengelola PKBM, penyelenggara kursus, tutor dan warga belajar, 3) pelaksanaan, terdiri dari orientasi bagi penyelenggara dan tutor mengenai mekanisme pembelajaran, proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan andragogi dan metode pembelajaran partisipatif dan bimbingan individual, 4) pembinaan, meliputi: pembinaan internal yang dilakukan oleh pengelola PKBM, penyelenggara kursus dan tutor, pembinaan eksternal dilakukan oleh instansi teknis seperti Dinas Pendidikan Kecamatan/Kabupaten//Provinsi. 5) Penilaian, dilakukan untuk menilai: kegiatan

belajar, hasil belajar, dan pascabelajar, 6) Pengembangan, berupa: pembentukan kelompok usaha, pendampingan teknis, dan jaringan kemitraan

Untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran yang dikembangkan ini ditetapkan indikator-indikator sebagai kriteria keberhasilannya, yaitu kriteria dilihat dari aspek proses pembelajaran dan kriteria dilihat dari pasca belajar.

3. Kajian Efektifitas Model Pembelajaran Program Kursus Wirausaha Pedesaan Berbasis Potensi Lokal untuk Kemandirian Warga Belajar

Efektifitas model pembelajaran Program Kursus Wirausaha Pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar ditunjukkan oleh adanya apresiasi positif dari pihak pengelola PKBM, penyelenggara kursus, tutor dan warga belajar terhadap model yang sudah diimplementasikan. Mereka mengungkapkan bahwa a) langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi sistematis dan urutannya sangat tepat karena diawali dari perencanaan sampai pengembangan sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan b) pendekatan andragogi, metode pembelajaran partisipatif dan bimbingan individual yang diterapkan dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk berperan aktif c) materi kursus terdiri dari materi keterampilan berbasis potensi lokal dan materi kewirausahaan dapat menumbuhkan motivasi berusaha di kalangan warga belajar dengan memanfaatkan potensi lokal, selain itu memberi kesan bahwa warga belajar kursus tidak merasa asing dalam pemanfaatannya, mudah menyiapkannya, murah mengadakannya, menumbuhkan rasa kebanggaan atas daerahnya, warga belajar kursus dapat

mewujudkan partisipasinya sebagai warga masyarakat menunjang salah satu program unggulan provinsi Gorontalo di bidang pertanian jagung. f) pembinaan program yang dilakukan membuat kegiatan kursus berjalan optimal dan jika ada permasalahan yang ditemui segera beroleh penyelesaiannya, g) hasil belajar yang diperoleh warga belajar disertai pengembangan program melalui pembentukan kelompok usaha, pendampingan teknis, jaringan kemitraan dan bantuan modal usaha dirasakan oleh warga belajar mampu menumbuhkan perilaku mandiri pada dirinya. Sikap-sikap seperti memiliki rasa tanggung jawab, tidak tergantung kepada orang lain, memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin dan berani menanggung resiko dapat ditunjukkan oleh warga belajar selama mereka mengikuti kegiatan kelompok usaha yang dibentuk oleh PKBM.

Efektifitas model pembelajaran ini juga ditunjukkan oleh adanya hasil analisis data kuantitatif terhadap tes hasil belajar melalui uji t bahwa 1) kelompok eksperimen tingkat penguasaan materi pembelajarannya lebih merata dibanding kelompok kontrol, 2) rata-rata hasil tes kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil tes kelompok kontrol, 3) telah terjadi peningkatan prestasi belajar warga belajar dari pelaksanaan uji coba tahap pertama ke uji coba tahap kedua.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi Untuk Perluasan Penerapan Model

Model pembelajaran kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar ini terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran program keterampilan di PKBM. Model pembelajaran ini disusun secara sederhana,

praktis dan sistematis sehingga mudah dipelajari dan diterapkan dalam satuan pendidikan nonformal. Data menunjukkan bahwa dalam implementasinya model pembelajaran ini telah mampu menghasilkan prestasi belajar warga belajar kursus dengan nilai hasil belajar yang diperoleh berkategori baik dan baik sekali (rentang nilai 61 s.d. 100). Hasil ini lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu data menunjukkan bahwa sejumlah 35 orang peserta kursus merasakan manfaat dari model pembelajaran ini berupa adanya motivasi berwirausaha dengan memanfaatkan potensi lokal dan tumbuhnya perilaku mandiri.

Agar model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal ini dapat memberi peran kepada pengelolaan pembelajaran di bidang pendidikan nonformal, diperlukan upaya penyebarluasan kepada satuan pendidikan nonformal untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan program pembelajaran keterampilan.

Untuk keperluan di atas peneliti merasa tepat memberikan rekomendasi kepada:

- a) pemerintah yang bertanggungjawab membina program pendidikan nonformal khususnya subdin/bidang yang menangani pendidikan nonformal di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi untuk mempertimbangkan menerima model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal ini sebagai salah satu pedoman penyelenggaraan program pendidikan keterampilan di wilayahnya masing-masing sekaligus mensosialisasikannya kepada satuan pendidikan nonformal yang ada,
- b) Pengelola PKBM untuk mempertimbangkan menerima model pembelajaran kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal ini sebagai pedoman dalam

melaksanakan program keterampilan di PKBM yang dikelolanya, c) Tutor keterampilan di satuan pendidikan nonformal untuk mempertimbangkan mempelajari dan menguasai mekanisme pembelajaran yang ada dalam model pembelajaran ini sekaligus dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran, d) Petugas lapangan pendidikan nonformal (Penilik PNF dan Tenaga Lapangan Dikmas) untuk mempertimbangkan mempelajari model pembelajaran ini sekaligus menjadikannya sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan tugas pembinaan program pendidikan nonformal

2. Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Untuk kepentingan penelitian lanjutan dapat direkomendasikan mengambil beberapa tema yang bersumber dari hasil penelitian ini baik yang bersifat refleksi maupun perluasannya. Penelitian ini menemukan banyak hal yang sesungguhnya menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan. Keterbatasan waktu dan kompleksitasnya pendidikan nonformal membuat ada hal-hal yang masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut sebagaimana disebutkan dalam keterbatasan penelitian, faktor pendukung dan faktor penghambat.

